

Oleh: Ardi Surwiyanta

Dosen STP AMPTA

Disampaikan pada orasi ilmiah Dies Natalis STP AMPTA ke 24

## A. Pendahuluan

Saat ini pengangguran adalah masalah yang cukup serius terjadi di Indonesia, kondisi ini diperparah dengan terjadinya pemutusan hubungan kerja dari beberapa industri besar karena terpengaruh oleh krisis global yang melanda beberapa waktu lalu, sehingga jumlah pengangguran semakin bertambah. Pengangguran adalah merupakan masalah yang kompleks, disamping sebagai akibat pengangguran juga merupakan sebab dari masalah lainnya seperti tindak kriminal, kemiskinan, kemerosotan tingkat kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan dan lain sebagainya, sehingga upaya untuk mengatasi masalah ini juga harus multi disiplin dan multi pendekatan.

Upaya pemerintah untuk menanggulangi angka pengangguran dapat dikatakan cukup banyak, berbagai upaya telah dilakukan bahkan hampir setiap departemen memiliki program khusus untuk menanggulangi masalah pengangguran ini, salah satunya adalah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) mulai tahun ini akan memasukkan kurikulum pendidikan kewirausahaan sebagai suatu mata kuliah wajib di lembaga

pendidikan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Februari 2008 tingkat pengangguran terbuka mencapai 9,43 juta orang, Februari 2009 yang sebesar 113,74 juta orang dan pada Februari 2010 mencapai 116 juta orang, artinya bertambah 2,26 juta orang dibanding tahun 2009. Hal itu tetap harus diwaspadai lantaran mayoritas penduduk yang menganggur merupakan pengangguran terdidik lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Angka ini menunjukkan bahwa tidaklah mungkin semua orang yang mencari pekerjaan dapat pekerjaan. Hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam proporsi bidang pekerjaan. Dalam setahun terakhir saja terjadi penurunan jumlah pekerja di sektor pertanian sebesar 200 ribuan orang, dan sektor transportasi sebesar 130 ribuan orang.

Menurut BPS, sebanyak 14,31% lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) berstatus pengangguran, sedangkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menganggur sebanyak 17,26%. Sementara, lulusan perguruan tinggi bertitel Sarjana yang

menganggur sekitar 12,59% dan lulusan Diploma 11,21%. Dalam konteks itulah maka kebijakan kurikulum kewirausahaan diterapkan. Kebijakan ini diharapkan mampu merubah paradigma kalangan terdidik yang cenderung menjadi pekerja agar memiliki motivasi untuk membuka lapangan kerja baru atau berwirausaha.

Sayangnya, dorongan dari kalangan muda untuk melakukan wirausaha dinilai masih rendah sehingga diperlukan pendidikan kewirausahaan sejak dini. Menteri Departemen Pendidikan Nasional (Mendiknas) Mohammad Nuh mengaku sedang menyusun kurikulum pendidikan berbasis kewirausahaan mulai diterapkan pada tahun ajaran baru 2010/2011. Pendidikan kewirausahaan (entrepreneurship) menjadi salah satu mata pelajaran wajib di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Pemerintah akan memberikan pelatihan pendidikan kewirausahaan kepada para guru dan dosen untuk mendukung penerapan kurikulum berbasis kewirausahaan pada semua jenjang pendidikan. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Fasli Jalal mengatakan, untuk perguruan tinggi penerapan kurikulum berbasis kewirausahaan antara lain dilakukan dengan menjadikan materi kewirausahaan sebagai mata kuliah pilihan.

Program pendidikan khususnya

untuk masyarakat yang saat ini dilaksanakan hanya berorientasi pada penguatan materi kognitif pengetahuan, sementara nilai-nilai yang terkait dengan jiwa kewirausahaan kurang mendapatkan sentuhan, meskipun ada tapi masih sangat terbatas. Baik di sadari atau tidak, pendidikan saat ini seringkali mengabaikan nilai-nilai terutama nilai keagamaan, bahkan cenderung dilupakan dan bahkan lambat laun semakin termarginalkan dengan berbagai alasan. Padahal nilai-nilai spiritualitas merupakan puncak kesadaran tertinggi dari kehidupan manusia. Lebih jauh lagi, praktik pendidikan hanya memandang manusia sebagai instrumen fisik untuk mempertahankan ideologi yang saat ini dianut oleh dunia barat yaitu kapitalisme.

Hal di atas tentu bertentangan dengan esensi pendidikan yang dikemukakan oleh Jonh Dewey yang menyebutkan bahwa: *"Anak didik tidak hanya disiapkan agar siap bekerja, tapi juga bisa menjalani hidupnya secara nyata sampai mati. Anak didik haruslah berpikir dan pikirannya itu dapat berfungsi dalam hidup sehari-hari. Kebenaran adalah gagasan yang harus dapat berfungsi nyata dalam pengalaman praktis."* John Dewey (1859 – 1952) dalam (Syohih, 2008).

Kelemahan lain yang masih terasa dalam beberapa program pendidikan kecakapan hidup yang terjadi saat ini adalah pengelolaan

lingkungan yang kurang baik. Hakekat pendidikan sebenarnya sebagai alat untuk menginternalisasikan nilai-nilai kurang terfasilitasi dengan baik. Jarang sekali ditemui media yang dapat memperkuat internalisasi nilai, seperti contoh tidak ada slogan yang dipasang dalam ruang belajar yang berisi penguatan nilai seperti: “kejujuran adalah kunci kesuksesan” atau yang lainnya. Disamping itu penyelenggara juga tidak memberikan tauladan sebagai *hidden curriculum* yang mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut, antara lain menyelenggarakan program tidak sesuai dengan pedoman, manipulasi data kegiatan, dan penyimpangan-penyimpangan lainnya yang menyebabkan tujuan program itu sendiri tidak dapat terlaksana karena kelalaian pengelola program.

#### B. Pendidikan Berbasis Nilai

Secara historis, pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada di muka bumi ini. George F. Kneller menyebutkan bahwa pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan dalam arti teknis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses. Dalam artinya yang luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik

(*physical ability*) individu. Pendidikan dalam artian ini berlangsung terus (seumur hidup). Kita sesungguhnya belajar dari pengalaman seluruh kehidupan kita (Kneller, 1967:63 dalam Siswoyo, 2007:18). Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi (Siswoyo, 2007:19).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, yang dimaksud dengan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Siswoyo, 2007:20). Sedangkan menurut Driyarkara, intisari atau eidos dan pendidikan ialah pemanusiaan manusia-muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani, itulah yang menjelma dalam semua perbuatan mendidik, yang jumlah dan macamnya tak terhitung (Siswoyo, 2007:20).

Selanjutnya menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Dari uraian pengertian pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara implisit terkandung nilai-nilai pendidikan bagi individu, masyarakat dan bangsa. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab, mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan manusiawi, dan menjadi warga negara yang baik.
2. Membentuk tenaga pembangunan yang ahli dan terampil serta dapat meningkatkan produktivitas, kualitas, dan efisiensi kerja.
3. Melestarikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara.
4. Mengembangkan nilai-nilai baru yang dipandang serasi oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan ilmu, teknologi dan dunia modern.
5. Merupakan jembatan masa lampau kini dan masa depan.

Secara garis besar, nilai dibagi kedalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati (Linda, 1995 dalam Kneller, 1971 dalam Elmubarak, 2008:7). Nilai ada dimana-mana dalam pendidikan; ada dalam setiap aspek praktik persekolahan; nilai adalah dasar dari seluruh materi pilihan dan pembuatan keputusan. Dengan menggunakan nilai, guru mengevaluasi siswa dan siswa mengevaluasi guru. Masyarakat mengevaluasi mata pelajaran, program sekolah, dan kompetensi pengajaran; dan masyarakat itu sendiri dievaluasi oleh pendidik. Nilai sendiri berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (purwadarminta, 1999:677). Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan (Titus,

1993:112). Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat (Muhaimin dan Mujib, 1993: 110).

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai (Muhaimin & Mujib, 1993).

Sebenarnya tidak ada makna pendidikan yang bebas nilai, setiap kegiatan pendidikan haruslah bermuatan transformasi nilai untuk peserta didik sebagai subjek dari pendidikan itu sendiri. Namun menyikapi permasalahan pendidikan yang banyak terjadi saat ini istilah pendidikan berbasis nilai sepertinya layak untuk kedepankan mengingat pendidikan saat ini lebih banyak mengarah pada pengajaran, berfungsi sebagai lembaga transformasi pengetahuan dan keterampilan. dengan mengesampingkan eksistensi nilai yang seharusnya menjadi landasan awal pendidikan itu sendiri.

Adapun beberapa nilai kewirausahaan yang perlu mendapat perhatian antara lain: kejujuran, keberanian, cinta damai,

keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, kesesuaian, setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.

### C. Pendidikan berbasis Entrepreneur

Dahulu ada pendapat bahwa kewirausahaan merupakan bakat bawaan sejak lahir, bahwa *entrepreneurship are born not made*, sehingga kewirausahaan dipandang bukan hal yang penting untuk dipelajari dan diajarkan. Namun dalam perkembangannya, nyata bahwa kewirausahaan ternyata bukan hanya bakat bawaan sejak lahir, atau bersifat praktek lapangan saja. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang perlu dipelajari. Kemampuan seseorang dalam berwirausaha, dapat dimatangkan melalui proses pendidikan. Seseorang yang menjadi wirausahawan adalah mereka yang mengenal potensi dirinya dan belajar mengembangkan potensinya untuk menangkap peluang serta mengorganisir usahanya dalam mewujudkan cita-citanya.

Dan menurut Suryana, sejalan dengan tuntutan perubahan yang cepat pada paradigma pertumbuhan yang wajar dan perubahan ke arah globalisasi yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, dan persaingan, maka dewasa ini terjadi perubahan paradigma pendidikan. Pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin

ilmu tersendiri yang independen, yang menurut Soeharto Prawirokusumo adalah dikarenakan oleh:

1. Kewirausahaan berisi "*body of knowledge*" yang utuh dan nyata (*distinctive*), yaitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
2. Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi "*venture start up*" dan "*venture growth*". Hal ini jelas tidak masuk dalam "*framework general management courses*" yang memisahkan antara "*management*" dengan "*business ownership*".
3. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda
4. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Pembangunan pendidikan yang baik dan berkualitas berarti membuka akses luas bagi seluruh rakyat berpartisipasi dalam pembangunan nasional dan lapangan kerja. Jika terjadi akses seperti ini, sektor ekonomi dan industri akan digerakan sumber daya manusia yang sebagian besar terdidik. Sebagian besar tenaga kerja kita (sekitar 65%) hanya tamatan atau tidak tamat sekolah dasar (SD). Tenaga kerja yang tamat perguruan tinggi hanya

sekitar 3%. Jika sektor ekonomi-industri diisi mayoritas tenaga kerja terdidik, berarti sebagian besar rakyat akan memiliki pendapatan (*disposable income*) yang memadai, sehingga mereka memiliki daya beli yang riil. Daya beli (*purchasing power*) riil yang dimiliki sebagian besar rakyat akibat memadainya pendapatan sebagian fungsi dari tingkat pendidikan yang dimiliki, akan menciptakan pasar bagi produk bangsa di lingkup nasional

Lembaga pendidikan (sekolah atau perguruan tinggi) hendaknya bisa memberikan bekal kepada peserta didik berupa keterampilan hidup yang bermanfaat untuk menghidupi dirinya sendiri dengan tidak bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu perlu diberikan pendidikan menjadi entrepreneur (*entrepreneurship*) yang dalam proses pendidikannya membekali peserta didiknya dengan berbagai macam keterampilan kerja (*work skill*). Contoh sederhana seorang entrepreneur adalah pedagang bakso yang bisa memproduksi bakso dalam jumlah yang banyak sehingga mampu mempekerjakan banyak orang. Kalau hanya menjadi tukang bakso untuk dirinya sendiri dan belum melibatkan banyak orang belum dikatakan entrepreneur. Keterampilan kerja itu bukan hanya menjadi buruh atau pekerja yang dipekerjakan oleh orang lain seperti bekerja di suatu perusahaan atau menjadi pegawai negeri, tetapi diharapkan bisa

memperoleh penghidupan yang baik sesuai dengan hasil pendidikan yang telah dicapai secara mandiri. Pendidikan di tingkat manapun harus memberikan keterampilan kerja sehingga mampu menciptakan lapangan kerja sendiri yang dapat melibatkan banyak orang untuk bekerja.

Berpikir kreatif merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh siapa saja yang ingin berhasil dalam berusaha. Berpikir kreatif sangat diperlukan setiap saat sehingga dapat menciptakan kondisi-kondisi baru dalam mencari peluang dan keberhasilan usaha. Selain berfikir kreatif, diperlukan juga keberanian untuk mencoba usaha-usaha yang baru. Orang yang berhasil dalam berusaha memiliki karakteristik percaya diri (*self confidence*) terhadap kemampuannya untuk bekerja sendiri dan selalu bersikap optimis, memiliki kemampuan menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru hasil pemikiran sendiri, memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup banyak (*knowledgeable*). Selain itu, dalam berusaha keberhasilan seseorang tidak hanya dimulai dengan modal (besar) dan teknologi yang telah mereka kuasai. Kerhasilan dapat dimulai dengan kemauan kuat untuk berhasilnya suatu usaha. Usaha mereka tidak mulai langsung dengan kegiatan-kegiatan berskala besar, tetapi mulai dari usaha kecil yang akhirnya menjadi besar. Mereka dapat memanfaatkan, mengatur, mengerahkan sumber

daya tenaga kerja, atau alat produksi untuk menciptakan suatu produk tertentu, untuk mendapatkan sumber penghasilan dan kelangsungan hidupnya. Hal ini didasari oleh cara berpikir kreatif yang tinggi menciptakan nilai tambah, dan kemauan besar yang kuat.

Keberhasilan seorang entrepreneur sebagai sumber daya manusia yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Pembangunan yang berorientasi ke masa depan hendaknya bertumpu pada potensi sumber daya manusia dan kekuatan budaya masyarakat, sehingga meningkatkan mutu manusia dan masyarakat. Sebagai sumber daya manusia yang berkualitas, seorang entrepreneur melakukan penanaman nilai-nilai, sikap, atau kemauan untuk berbuat atau bekerja keras. Inilah yang disebut dengan etos kerja yang tinggi. Jadi tidak heran jika ada negara yang sumber alamnya sedikit tetapi bisa maju karena mempunyai sumber daya manusianya yang berjiwa entrepreneur karena memiliki etos kerja yang tinggi.

#### D. Pendidikan Entrepreneur di Perguruan Tinggi Pariwisata

Pendidikan mengandung suatu pengertian yang luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia termasuk hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga dengan

pendidikan manusia berusaha untuk meningkatkan, mengembangkan, serta memperbaiki nilai-nilai dalam kehidupannya.

Pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Dalam kegiatan tersebut terjadi usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Nilai tersebut antara lain nilai-nilai religi, kebudayaan, sains dan teknologi, seni, dan keterampilan. Nilai-nilai tersebut dapat mempertahankan, mengembangkan bahkan merubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Disini akan berlangsung pendidikan dalam kehidupan manusia.

Nilai-nilai yang akan ditransformasikan dalam pendidikan mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai sains dan teknologi, nilai-nilai seni, dan nilai keterampilan. Terkait dengan karakter wirausaha, nilai-nilai yang perlu ditransformasikan dalam pendidikan antara lain: kejujuran, kedisiplinan, Nilai-nilai yang ditransformasikan tersebut dalam rangka mempertahankan, mengembangkan. Maka, disinilah pendidikan akan berlangsung dalam kehidupan.

Agar proses transformasi tersebut berjalan lancar, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan, antara lain seperti dikemukakan oleh Sadulloh (2007):

1. Adanya hubungan edukatif yang

baik antara pendidik dan terdidik. Hubungan edukatif ini dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang diliputi kasih sayang, sehingga terjadi hubungan yang didasarkan atas kewibawaan. Hubungan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan antara subyek dan subyek.

2. Adanya metode pendidikan yang sesuai. Sesuai dengan kemampuan pendidik, materi, kondisi peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kondisi lingkungan di mana pendidikan tersebut berlangsung.
3. Adanya sarana dan perlengkapan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Sarana tersebut harus didasarkan atas pengabdian pada peserta didik, harus sesuai dengan setiap nilai yang ditransformasikan.

Adanya suasana yang memadai, sehingga proses transformasi nilai-nilai tersebut berjalan wajar, serta dalam suasana yang menyenangkan (Sadulloh, 2007:58).

Tanpa dilandasi nilai, sebuah upaya pendidikan yang terselubung dalam kegiatan pengajaran akan menjadi bumerang bagi pendidikan itu sendiri. Dengan netralitas yang disandang oleh ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan dampak pembelajaran di masyarakat bisa menjadi apa saja, baik positif maupun negatif tergantung dari orang yang telah mempelajari ilmu pengetahuan tersebut. Tanpa dilandasi nilai hasil pengajaran menjadi tidak



bermanfaat untuk semua orang, melainkan hanya untuk segelintir orang yang berhasil menyelesaikan program pengajaran yang telah dirancang sebelumnya. Oleh sebab itu penekanan terhadap nilai harus menjadi prioritas, mengingat hasil pendidikan akan langsung diimplementasikan oleh warga belajar di masyarakat.

Kurikulum yang berlaku sekarang ini jangan hanya mengajarkan nilai-nilai kehidupan lama saja tetapi lebih mengutamakan menjadi alat perubahan nilai kehidupan di masyarakat. Peserta didik seharusnya dibekali dengan realitas yang berkaitan dengan hakekat hidup dan kehidupan sehari-hari yang dialami di lingkungan tempat tinggalnya. Peserta didik jangan hanya diarahkan untuk memperoleh ijazah setinggi-tinggi dan mempersiapkannya untuk menjadi pegawai dalam suatu instansi, namun harus menstimulus mereka untuk menjadi seorang entrepreneur. Untuk itu kurikulum hendaknya menjadikan peserta didik mampu menyadari pentingnya entrepreneurship dalam kehidupan. Peserta didik yang memiliki jiwa senang belajar, berani mencoba hal yang baru dan bekerja keras untuk masa depan yang lebih baik. Maka diperlukan usaha-usaha sistematis agar peserta didik yang berjiwa entrepreneurship makin banyak dan menyebar ke berbagai bidang kehidupan.

Entrepreneurship merupakan

kemampuan atau inisiatif untuk menciptakan dan membangun suatu usaha yang asalnya tidak ada atau mengembangkan usaha yang sudah ada. Entrepreneurship merupakan kecakapan kreatif dalam menyadari adanya kesempatan berusaha pada saat orang lain tidak memperhatikan atau memikirkan. Jika suatu pekerjaan di mana seseorang bekerja untuk orang lain, maka orang itu adalah pekerja. Jika orang tersebut bekerja untuk diri sendiri (misalnya mereka memiliki bisnis sendiri), mereka disebut entrepreneur. Ciri-ciri khas seorang entrepreneur menurut David McClelland antara lain memiliki tiga dasar motif untuk berprestasi (need for achievement) atau yang dikenal dengan n-ach. Seseorang akan termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan karena merasa akan mendapatkan prestasi atau keberhasilan. Ketiga motif itu adalah motif untuk berprestasi (achievement motive), motif untuk berafiliasi (affiliation motivation), dan motif untuk berkuasa (power motive). Seorang entrepreneur memiliki motif berprestasi yang sangat tinggi. Isi pikirannya mengungguli atau melebihi orang lain, tindakannya bertanggung jawab secara pribadi, berbuat kreatif dan inovatif. Seorang entrepreneur juga mampu bertahan dalam bidang usaha yang dirintisnya dan berhasil mengembangkan serta mendiversifikasikan bidang usahanya.

Jiwa entrepreneur perlu diimplementasikan dibidang pariwisata. Di dalam program studi perhotelan maupun yang lain sarat dengan muatan-muatan untuk menjadi jiwa entrepreneur. Semua komponen dalam pendidikan baik lembaga pendidikan, dosen untuk selalu mendorong jiwa wirausaha /entrepreneur kepada anak didik. Disisipkan sedikit motivasi dalam materi-materi pembelajaran pariwisata.

#### E. Penutup

Menghadapi permasalahan pengangguran saat ini, program pendidikan kewirausahaan baik melalui program pendidikan kecakapan hidup atau program pemberdayaan lainnya yang melibatkan masyarakat harus secara serius dilaksanakan oleh pemerintah atau pun lembaga mitra pemerintah seperti yayasan atau lembaga swadaya masyarakat. Program-program tersebut harus benar-benar berorientasi pada hasil belajar untuk menciptakan generasi wirausahawan. Tujuan seperti ini tentu tidak bisa dilakukan dengan model program yang banyak terjadi saat ini yang hanya berorientasi pada penguatan materi dan keterampilan, namun tanpa ada dukungan penguatan mental dan nilai-nilai dalam diri warga belajar. Oleh karena itu pendidikan berbasis nilai dalam program pendidikan non formal harus mulai dikembangkan baik saat ini maupun di masa yang akan datang,

mengingat nilai-nilai tersebut saat ini sudah mulai terkikis oleh berkembangnya kemajuan teknologi dan akulturasi kebudayaan asing yang masuk ke negeri ini.

Semangat entrepreneur harus ditumbuhkan sejak masa kanak-kanak. Hal yang sangat disesalkan masih banyak orang tua yang menginginkan anaknya sekolah pintar dan mencari gelar yang setinggi-tingginya. Sedari kecil seorang anak sudah di doktrin bahwa bersekolah yang pintar dan prestasi akan mengantarkan pada kesuksesan. Anak dicetak untuk menjadi pekerja yang dibutuhkan masyarakat luas dengan gaji yang mahal.

Dunia pendidikan jangan hanya mengedepankan teori tetapi juga aplikasi. Pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang berbudaya dan bukan manusia pekerja. Pendidikan yang melihat segala sesuatu dari berbagai aspek dan menyeluruh (holistic).

Masuknya kurikulum entrepreneur dalam kurikulum pendidikan nasional akan memperkaya sistem pendidikan kita dan berdampak pada pertumbuhan semangat entrepreneur secara luas. Secara otomatis akan tercipta lapangan kerja baru, menurunkan kemiskinan.

## Datar Pustaka.

Alison Morrison dkk., 1999, *Kewirausahaan Dalam Industri Jasa, Pariwisata dan Hiburan*

Derwa Gde Stra, 2010, *Kewirausahaan Sosial Bidang Pariwisata*, <http://www.suarakarya-online.com/news....>

*Urgensi Pendidikan Kewirausahaan*, <http://berita.balihita.com/>

Republika, 02 November 2009, *Kurikulum 2010-211 Berbasis Kewirausahaan*

<http://www.google.co.id/#hl=id&biw=1024&bih=540&q=membangun+jiwa+kewirausahaan&aq>

Herwan Abdul Muhyi, 2007, *Menumbuhkan Jiwa Dan Kopetensi Kewirausahaan (Makalah)*, Universitas Padjadjaran, Bandung

Siswoyo, D. Dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: UNY Press.

Elmubarok, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Editor: Dudung R.H. Bandung: Alfabeta.

Muhaimin dan Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.

Tim Redaksi Fokusmedia. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (No. 20 Tahun 2003)*. Bandung: Fokusmedia.

Badan Pusat Statistik

Lampiran Pidato Kenegaraan tahun 2010, Bab 5, Ekonomi Pembangunan

Syohih, U. (2008). *Lingkungan dan Pendidikan Indonesia*. [online] tersedia di [<http://nerri-unindra-bio2a.blogspot.com/2008/07/nilai-nilai-pendidikan-di-indonesia.html>].

Iis Prasetyo, 2009, *Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai dalam Program Pendidikan Non Formal*, <http://blog.uny.ac.id/iisprasetyo/2009/08/30/membangun-karakter-wirausaha-melalui-pendidikan-berbasis-nilai-dalam-program-pendidikan-non-formal/>